

**GAMBARAN *POSTTRAUMATIC GROWTH* PADA
ISTRI PENYINTAS KEKERASAN DALAM RUMAH
TANGGA**



SKRIPSI

Oleh :

Novtria Rahmadita Wijaya

04041181924003

PROGRAM STUDI PSIKOLOGI

FAKULTAS KEDOKTERAN

UNIVERSITAS SRIWIJAYA

INDERALAYA

2024

HALAMAN PENGESAHAN

**GAMBARAN *POSTTRAUMATIC GROWTH* PADA ISTRI PENYINTAS
KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA**

SKRIPSI

Dipersiapkan dan disusun oleh

NOVTRIA RAHMADITA WIJAYA

Telah dipertahankan di depan Dewan penguji

Pada tanggal, 07 September 2023

Susunan Dewan Penguji

Pembimbing I

Pembimbing II

Yeni Anna A, S.Psi., MA., Psy
NIP. 198409222018032001

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

Penguji I

Penguji II

M. Zainal Fikri, S.Psi., MA
NIP. 198108132012101201

Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog
NIP. 199010282018032001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi
Kamis, 07 September 2023



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

LEMBAR PERSETUJUAN

UJIAN SKRIPSI

Nama : Novtria Rahmadita Wijaya
NIM : 04041181924003
Program Studi : Psikologi
Fakultas : Kedokteran
Judul Skripsi : Gambaran *Posttraumatic growth* pada istri penyintas kekerasan dalam rumah tangga

Indralaya, 30 Agustus 2023

Menyetujui,

Pembimbing I

Pembimbing II



Yeni Anna Appulembang, S.Psi., MA., Psy
NIM. 198409222018032001

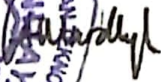


Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIM. 197805212002122004



Mengetahui

Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIM. 197805212002122004

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini, Novtria Rahmadita Wijaya dan disaksikan oleh tim penguji skripsi saya menyatakan bahwa skripsi ini merupakan karya saya sendiri dan belum pernah diajukan sebelumnya untuk memperoleh derajat kesarjanaan di suatu perguruan tinggi manapun. Sepanjang sepengetahuan saya, dalam karya ini tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis telah diacu dalam naskah penelitian ini dan telah disebutkan dalam daftar pustaka. Apabila terdapat hal-hal yang tidak sesuai dengan pernyataan, maka saya bersedia jika derajat kesarjanaan saya dicabut.

Inderalava, 1 September 2023



REPUBLIK INDONESIA
1000
METERAI
TEMPEL
7EA7AKX306312231
Novtria Rahmadita Wijaya
Nim. 04041181924003

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk seluruh istri penyintas kekerasan dalam
rumah tangga

HALAMAN MOTTO

Tidak ada yang gagal atau sia sia dalam perjalananmu

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur kita panjatkan kepada Allah Swt. Zat yang hanya kepada-Nya memohon pertolongan. Alhamdulillah atas segala pertolongan, rahmat, dan kasih sayang-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “Gambaran *posttraumatic growth* pada istri penyintas kekerasan dalam rumah tangga”

Penulis menyadari banyak pihak yang memberikan dukungan dan bantuan selama menyelesaikan penelitian ini. Oleh karena itu, sudah sepantasnya penulis dengan penuh hormat mengucapkan terimakasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr.Ir. Anis Saggaf, MSCE, selaku Rektor Universitas Sriwijaya.
2. Bapak dr. H. Syarif Husin, M.S, selaku Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
3. Ibu Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si selaku Ketua bagian Program Studi Psikologi sekaligus sebagai dosen pembimbing II skripsi.
4. Mba Marisyah Pratiwi, M.Psi., Psikolog, selaku Koordinator Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya.
5. Ibu Yeni Anna Appulembang, S.Psi., MA, Psy selaku Dosen pembimbing I skripsi. Terima kasih atas waktu, motivasi dan arahan yang telah ibu berikan selama penyusunan skripsi ini.
6. Bapak M. Zainal Fikri, S.Psi., MA, selaku dosen penguji I dan Ibu Rosada Dwi Iswari, M.Psi., Psikolog selaku dosen penguji II. Terima kasih atas saran dan kritik yang membangun skripsi ini menjadi lebih baik.

7. Dosen dan Staff Program Studi Psikologi Universitas Sriwijaya yang banyak membantu dan mengajarkan ilmu dengan penuh kesabaran.
8. Dinas Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak Provinsi Sumatera Selatan yang telah banyak membantu dalam proses pengambilan data.
9. Kepada seluruh subjek/informan yang telah bersedia berbagi cerita kehidupannya kepada peneliti.
10. Kedua orangtua dan om, terima kasih atas dukungan baik moral maupun materil yang telah diberikan.
11. Teman teman Owlster Master yang selalu bertanya progres skripsi peneliti. Terima kasih atas doa dan dukungannya.
12. Kepada Afifah, kak Melva, Silvia, Zena dan Lenny. Terima kasih sudah memberikan semangat dan dukungannya kepada peneliti.
13. Kepada M. Akbar Fiali, terima kasih atas dukungannya hingga peneliti kembali pulih dan mampu melanjutkan skripsi ini hingga tuntas.

Hormat saya,



Novtria Rahmadita Wijaya

DAFTAR ISI

HALAMAN PENGESAHAN	i
LEMBAR PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
ABSTRAK	xii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Keaslian Penelitian	10
BAB II	13
LANDASAN TEORI	13
A. <i>Posttraumatic growth</i>	Error! Bookmark not defined.
1. Pengertian.....	13
2. Faktor <i>Posttraumatic growth</i>	14
3. Aspek <i>Posttraumatic growth</i>	15
4. Proses terjadinya <i>Posttraumatic growth</i>	16
B. Kekerasan dalam Rumah Tangga	17
1. Pengertian Kekerasan Dalam Rumah Tangga	17
2. Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga.....	18
3. Dampak Kekerasan Dalam Rumah Tangga	24
4. Bentuk Kekerasan Dalam Rumah Tangga	25
BAB III	32
METODE PENELITIAN	32
A. Pendekatan Penelitian	32

B.	Sumber Data.....	32
1.	Subjek Penelitian	33
2.	Informan.....	33
3.	<i>Written dan Unwritten Document</i>	34
C.	Metode Pengumpulan Data.....	34
1.	Wawancara.....	34
2.	Observasi.....	36
D.	Analisis dan Interpretasi Data	37
E.	Validitas dan Verifikasi data.....	39
1.	Uji Kredibilitas	40
2.	Uji Transferabilitas	41
3.	Uji Dependabilitas	41
4.	Uji Confirmabilitas	42
BAB IV	43
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	43
A.	Observasi Umum.....	43
1.	Subjek Y.....	43
2.	Subjek D.....	44
3.	Subjek S	44
B.	Orientasi Kancan	46
C.	Pelaksanaan Penelitian.....	47
D.	Hasil Penelitian	50
1.	Subjek I (Y).....	50
2.	Subjek 2 (D)	62
3.	Subjek 3 (S).....	80
E.	Dinamika Psikologis.....	88
	Subjek 1: Y	88
	Subjek 2: D	91
	Subjek 3: S	94
F.	Diskusi dan Pembahasan.....	97
1.	Proses terbentuknya <i>posttraumatic growth</i>	97
2.	Faktor terjadinya <i>posttraumatic growth</i>	101
3.	Kondisi setelah terbentuknya <i>posttraumatic growth</i>	103

G. Temuan diluar Fokus Penelitian	111
H. Kelemahan Penelitian	112
BAB V.....	113
KESIMPULAN DAN SARAN.....	113
A. Kesimpulan	113
B. Saran	114
DAFTAR PUSTAKA	115
LAMPIRAN	121
Lampiran 1. Transkrip Wawancara.....	122
Transkrip wawancara penyintas 1 (Y).....	122
Transkrip wawancara penyintas 2 (D).....	158
Transkrip wawancara Penyintas 3 (S)	187
Lampiran 2. Pertanyaan Penelitian.....	196
Lampiran 3. <i>Informed concent</i>	200

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Pemetaan perbedaan istri penyintas kekerasan dalam rumah tangga..	96
Tabel 2. <i>Framework</i> penyintas Y	109
Tabel 3. <i>Framework</i> penyintas D	110
Tabel 4. <i>Framework</i> penyintas S	111
Tabel 5. Perbandingan tahapan <i>Posttraumatic growth</i> subjek D dan S.....	112

GAMBARAN *POSTTRAUMATIC GROWTH* PADA ISTRI PENYINTAS KEKERASAN DALAM RUMAH TANGGA

*Novtria Rahmadita Wijaya*¹, *Yeni Anna Appulembang*², *Sayang Ajeng Mardhiyah*³

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika *posttraumatic growth* pada istri penyintas kekerasan dalam rumah tangga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Subjek dalam penelitian ini diambil secara *purposive sampling* sebanyak tiga orang dengan kriteria istri yang mengalami kekerasan dalam rumah tangga. Analisis data menggunakan analisis deskripsi dan diolah dengan menggunakan software Atlas.ti versi 9.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses menuju *posttraumatic growth* pada ketiga penyintas ialah ruminasi yang berupa ingin pergi dari rumah. Setelah itu, perenungan dan pengelolaan emosi negatif seperti pengungkapan diri. Tahap terakhir yaitu mampu memberi makna pada peristiwa yang terjadi. Ketiga subjek menjadikan masa masa traumatisnya menjadi pengalaman yang paling berharga dan merasa bersyukur bisa *survive* sampai saat ini. Lalu faktor yang mempengaruhi *posttraumatic growth* ialah kekuatan dalam diri, optimisme dan spiritualitas. Setelah mengalami *posttraumatic growth*, penyintas mampu mencapai kebahagiaannya dan mempunyai tujuan hidup yang baru.

Kata kunci: Posttraumatic growth, kekerasan dalam rumah tangga

¹Mahasiswa Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

^{2,3}Dosen Program studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sriwijaya

Pembimbing I

Yeni Anna A, S.Psi., MA., Psy
NIP. 198409222018032001

Pembimbing II

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

Mengetahui,

Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

POST-TRAUMATIC GROWTH AMONG WIVES OF DOMESTIC VIOLENCE SURVIVORS

Novtria Rahmadita Wijaya¹, Yeni Anna Appulembang², Sayang Ajeng Mardhiyah³

ABSTRACT

This study intended to determine the dynamics of post-traumatic growth among wives of domestic violence survivors. This study employed qualitative research methods. The subjects in this study were taken by purposive sampling as many as three people with the criteria of wives experiencing domestic violence. Data analysis utilized descriptive analysis and was processed through Atlas.ti 9 software.

The findings revealed that the process of post-traumatic growth in the three survivors leads to rumination by wanting to leave their homes. Therefore, it caused reflection and control of negative emotions such as self-disclosure. The final stage is being able to focus on reflecting and giving meaning on time. The three individuals considered their traumatic experience to be the most valuable experience and expressed gratitude for having survived up until this point. Furthermore, the factors that influence posttraumatic growth are inner strength, optimism, and spirituality. Survivors who have had posttraumatic growth might find happiness and set new goals in life.

Keywords: *Post-traumatic growth, domestic violence*

¹Student of the Psychology study program, Faculty of Medicine, Sriwijaya University

^{2,3}Lecturers of the Psychology study program, Faculty of Medicine, Sriwijaya University

Pembimbing I

Yeni Anna A, S.Psi., MA., Psy
NIP. 198409222018032001

Pembimbing II

Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

Mengetahui,
Ketua Bagian Psikologi



Sayang Ajeng Mardhiyah, S.Psi., M.Si
NIP. 197805212002122004

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam beberapa tahun ini kekerasan dalam rumah tangga menjadi perhatian publik. Angka kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) mengalami jumlah kenaikan yang signifikan, seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk serta kehidupan masyarakat tersebut yang semakin kompleks (Mardiyati, 2015). Berdasarkan data laporan yang terkumpul dari lembaga layanan atau formulir pendataan komnas perempuan sebanyak 8.234 kasus kekerasan, jenis kekerasan terhadap perempuanlah yang paling tinggi yaitu di ranah pribadi atau privat, berupa KDRT dan relasi personal, yaitu sebanyak 79% (6.480 kasus). Diantaranya terdapat kekerasan terhadap istri (KTI) menempati peringkat pertama 3.221 kasus (49%)

Posisi kedua yaitu kekerasan dalam pacaran 1.309 kasus (20%). Posisi ketiga adalah kekerasan terhadap anak perempuan sebanyak 954 kasus (14%), sisanya adalah kekerasan yang dilakukan oleh mantan suami, mantan pacar, serta kekerasan terhadap pekerja rumah tangga. Bentuk kekerasan terbanyak adalah fisik (31% atau 2.025 kasus) disusul kekerasan seksual (30%/1.938 kasus). Selanjutnya kekerasan psikis yang mencapai 1.792 kasus atau 28% dan terakhir kekerasan ekonomi yang mencapai 680 kasus atau 10%. Pola ini sama seperti pola tahun sebelumnya (Komnas Perempuan, 2021)

Terdapat juga kekerasan fisik yang telah dilaporkan ke Unit PPA Polrestabes Makassar selama tahun 2015 Agustus 2017 total sebanyak 133 kasus, yang sering dilaporkan adalah kekerasan fisik dengan jumlah 101 kasus. Bentuk kekerasan fisik

adalah pemukulan, baik yang menggunakan tangan maupun menggunakan alat. Kekerasan psikis yang dilaporkan sebanyak 8 kasus, kekerasan ini dalam bentuk caci maki, menyebut dengan kata tak senonoh, perselingkuhan, mengancam akan menceraikan, dan memisahkan dengan anak, serta penelantaran rumah tangga dilaporkan sebanyak 33 kasus (Sutiawati & Mappaselleng, 2020)

Selama ini penyebab kekerasan terjadi karena kurangnya komunikasi dan kurangnya komitmen dalam satu keluarga untuk merespon permasalahan hidup, dan sering sekali perempuan serta anak yang justru menjadi korbannya (Santoso, 2019). Keluarga idealnya menjadi sarana pendidikan awal dalam perkembangan anak, anak mempunyai ketergantungan yang kuat terhadap keluarga, baik dalam lingkup ekonomi, kenyamanan, kasih sayang, dan juga keamanan, namun ternyata, terdapat permasalahan lain yang dapat mengganggu perkembangan anak yakni permasalahan kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dapat berbentuk perilaku kasar, seperti memukul, menampar maupun menendang dan dapat pula berbentuk ucapan kasar seperti mencaci maki dan menghardik (Ismah & Istikharoh, 2020).

Bagi anak yang menjadi saksi peristiwa kekerasan dalam lingkup keluarga, juga dapat mengalami trauma berupa gangguan fisik, mental dan emosional. Pengalaman melihat kekerasan dalam rumah tangga pada anak dapat menimbulkan ancaman terhadap keselamatan hidup anak, merusak struktur keluarga, munculnya berbagai gangguan mental pada anak, selain itu juga memunculkan potensi anak terlibat dalam perilaku kekerasan dan pelecehan di masa dewasa, baik sebagai pelaku maupun korbannya, pada jangka panjang, masalah masalah ini juga akan

menunjukkan pengaruhnya pada masa dewasa, yaitu ketidakmampuan mengembangkan kemampuan *coping* yang efektif (Mardiyati, 2015).

Pengalaman menyaksikan KDRT pada anak ini diketahui sebagai salah satu faktor penting yang bisa menjelaskan terjadinya kekerasan dalam relasi intim pada masa dewasa (Mardiyati, 2015). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Godbout, Dutton, Lussier dan Sabourin, (2009) yang mengungkapkan bahwa pengalaman awal kekerasan mempengaruhi kekerasan intim saat individu dewasa baik secara langsung maupun tidak langsung melalui kecemasan atas pengabaian dan penghindaran keintiman

Hazan dan Shaver (dalam Icha & Cahyati, 2013) menekankan bahwa terjadinya kekerasan pada masa anak menyebabkan pola kelekatan yang tidak stabil, yaitu menimbulkan pola kelekatan yang *anxious-avoidance*. Anak yang mendapatkan perilaku *abuse* nantinya akan berperan penting dalam pembentukan pola *attachment* di masa dewasa, jadi dampak *abuse* akan berdampak pada pola *attachment* di masa dewasa (Icha & Cahyati, 2013).

Anak yang dihadapkan dengan kekerasan lalu kurangnya rasa perlindungan dan rasa aman, maka anak akan mencari target kelekatan. Anak yang menjadi korban kekerasan akan mencari target kelekatan yang dianggap mampu untuk memberikan rasa aman dan perlindungan, namun tidak adanya sosok target kelekatan yang diinginkan anak tersebut, maka akan berdampak pada rusaknya pola *attachment* di masa dewasa (Kwako et al., 2012).

Teori *attachment* dapat menjelaskan dinamika kondisi dewasa muda yang pernah mengalami kekerasan di masa anak-anak (Irdhanie & Cahyanti, 2013).

Menurut Fraley dan Shaver (dalam Irdhanie & Cahyanti, 2013) teori *attachment* menyatukan kerangka berfikir yang dapat menjelaskan perkembangan, pertahanan, dan penyelesaian atas hubungan yang intim bersamaan dengan pandangan dari perkembangan kepribadian, regulasi emosi dan psikopatologi, lalu *attachment* ini sendiri merupakan dasar pemahaman individu terhadap hubungannya dan arah hubungan interaksi sosialnya

Gambaran *attachment* pertama kali dikenalkan oleh Bowlby (dalam Andayu, Rizkyanti & Kusumawardhani, 2019) yang menjelaskan bahwa *attachment* adalah ikatan psikologis yang erat antara anak dengan figur lekat seperti pengasuh atau orang terdekat, namun seiring perubahan perkembangan, figur lekat ini yang tadinya berpusat pada *caregiver*-nya, lalu pada masa dewasa bisa berubah menjadi pada pasangannya, *attachment* pada pasangan yang berperan sebagai figur lekat dikenal dengan *adult attachment*.

Hazan dan Shaver (dalam Karlina, Avicenna & Andriani, 2019) menyatakan *adult attachment* atau yang biasa disebut dengan kelekatan pada orang dewasa adalah hubungan keterkaitan emosi dua orang yang ditandai dengan keinginan untuk bersama dan menyayangi satu sama lain, yang dimana kondisi ini menggambarkan keadaan diri individu. Menurut Bartholomew dan Horowitz (1991) *adult attachment* ini merupakan ikatan emosional yang kuat antar seseorang dengan pasangan sebagai figur yang lekat.

Model keterikatan orang dewasa atau *adult attachment ini* mengkonseptualisasikan perbedaan individu menjadi dua dimensi yaitu, dimensi *anxiety* dan dimensi *avoidance* (Brennan, Clark & Shaver, 1998). Menurut Shaver

(dalam Prastikasari & Nasution, 2020) individu yang sangat cemas cenderung merasa sangat tidak aman, terdapat kecemburuan, dan konflik yang pada akhirnya seseorang dengan dimensi *anxiety* akan melakukan *hyper-activated attachment*, yaitu melebih-lebihkan sesuatu agar mendapatkan perhatian dari figur *attachment* itu sendiri, sedangkan dimensi *avoidance* merujuk kepada seseorang yang menghindari hubungan yang intim, seseorang tersebut tidak suka bergantung kepada orang lain dan cenderung sangat mandiri, dimensi *avoidance* ini akan membuat individu melakukan *deactivated attachment*. Ciri khas pada pasangan ini yaitu rasa enggan terhadap kontak fisik, mempunyai gaya hubungan yang kasar, impersonal, serta apatis (Hemalzi & Indryawati, 2019).

Hepper dan Carnelley (dalam Fransisca & Lidiawati, 2020) memberikan penjelasan tentang dimensi *anxiety* yang dimana dimensi ini merujuk kepada individu yang takut akan penolakan, dibuang serta tidak dianggap lagi di dalam suatu hubungan. Dalam suatu hubungan jika terdapat buruknya kualitas komunikasi yang dilakukan maka akan membuat lawan bicaranya atau pasangannya dan diri sendiri tidak dapat memahami emosi masing masing, ketiadaan komunikasi yang biasanya dilakukan oleh individu yang menderita *alexithymia* karena tidak mampu menerjemahkan emosinya dengan baik, maka hal tersebut akan berdampak buruk pada hubungan yang sedang dijalin (Lestari, 2016)

Menurut Taylor, Bagby dan Parker (2000) seseorang yang sulit mengenali atau menerjemahkan emosinya, sulit menggambarkan serta mendeskripsikan, dan sulit mengekspresikan perasaannya disebut dengan *alexithymia*. Pada umumnya individu seperti ini mempunyai kesadaran emosional yang minim, kurangnya

empati atau memahami perasaan yang sedang dirasakan diri sendiri maupun orang lain (Singer, 2014)

Terdapat penelitian yang mengatakan kelekatan tidak aman (*insecure attachment*) yang dimana mempunyai pola *anxiety* dan *avoidance* lebih sering dialami oleh subjek *alexithymic*, individu yang mengalami *alexithymia* tersebut mengalami sejarah hubungan yang buruk dengan orang tua dimasa kanak kanak (Janiec et al., 2019). Lebih lanjut, terdapat penelitian Bekker et al (dalam Scigala, Fabris & Ribera, 2021) mengatakan bahwa hubungan antara sifat keterikatan *alexithymic* dan dewasa menunjukkan bahwa *alexithymia* dapat meminta dalam bentuk *insecure adult attachment* dalam hal itu ditandai dengan kecemasan, lalu ketakutan akan penolakan dari seseorang, pengabaian dan kesulitan keintiman dalam hubungan dengan pasangan

Penelitian lain mengatakan bahwa *alexithymia* akan memediasi hubungan antara *attachment* tidak aman (baik *attachment anxiety* atau *attachment avoidance*) dan keparahan SAD (gangguan kecemasan sosial), hasil dalam penelitian ini yaitu *alexithymia* mempunyai efek mediasi antara keterikatan dan depresi, *alexithymia* adalah mediator penuh antara *avoidance attachment* dan depresi (Radetzki, Wrath & Le., 2021). Terdapat penelitian lebih lanjut yang mempunyai hasil berkorelasi negatif antara *secure attachment* dengan *alexithymia* namun secara signifikan *alexithymia* berkorelasi positif antara *ambivalent attachment* dan *avoidance attachment* (Besharat & Shahidi, 2014).

Terdapat juga beberapa bukti sebelumnya yang mengatakan bahwa *alexithymia* me-mediasi antara keterikatan dan depresi, *alexithymia* adalah

mediator penuh antara *attachment avoidance* dan depresi (Radetzki, Wrath & Le., 2021). Lalu dalam penelitian lain menemukan bahwa gaya keterikatan orang dewasa (*adult attachment*) yang cemas dan menghindar ini secara negatif terkait dengan persepsi sensasi tubuh dan secara positif berhubungan terkait dengan kesulitan mengidentifikasi dan menggambarkan perasaannya (Ferraro & Taylor, 2021). Kesulitan dalam mengidentifikasi dan menggambarkan emosi atau perasaan ini termasuk dalam konstruk *alexithymia* (Prastikasari & Nasution, 2020).

Seorang dokter dan pelopor dalam *alexithymia* mengatakan bahwa individu alexithymic atau seseorang yang mempunyai *alexithymia* khas dengan 'emosi yang buta'. Menurut Sifneos (dalam Konrath, Novin & Li, 2012) *alexithymia* berfokus pada gejala tubuh, dan tidak mampu dalam mengasosiasikan respon somatik dengan emosi, untuk membedakan antara emosi, atau untuk menghubungkan perasaan dengan penyebab timbulnya emosi tersebut. Secara etimologis “*alexithymia*” berasal dari bahasa Yunani yang berarti “tidak memiliki”, *lexis* yang berarti “kata”, dan *thymos* berarti “emosi”. Orang semacam ini tidak memiliki perbendaharaan kata atas perasaan atau emosi mereka. Mereka nampak sama sekali tidak memiliki perasaan, meskipun kemungkinan sebenarnya ini disebabkan karena ketidakmampuan mereka untuk mengungkapkan emosi, bukan karena tiadanya emosi sama sekali (Nurfitria & Machsunah, 2019).

Individu dengan *alexithymia* ini pertama kalinya diamati oleh para psikoanalisis yang dibuat bingung oleh sejumlah pasien yang tidak dapat di sembuhkan dengan cara memakai metode yang biasa karena mereka mempunyai kehidupan seperti yang dijelaskan oleh Goleman (dalam Nurfitria & Machsunah,

2019) yaitu tidak mempunyai perasaan, fantasi atau mimpi-mimpi yang berwarna, pendek kata, sama sekali tidak mempunyai kehidupan batin emosional yang dapat dikatakan, sehingga penderita *alexithymia* bukan berarti tidak pernah merasa, melainkan tidak mampu mengetahui dan terutama tidak sanggup mengekspresikannya ke dalam kata-kata dengan tepat apa yang sedang mereka rasakan.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka peneliti ingin mengetahui hubungan *alexithymia* dengan *adult attachment* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga (kdrt) yang sedang berpacaran.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka rumusan permasalahan pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah terdapat hubungan *alexithymia* dengan *anxiety attachment* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang berpacaran?
2. Apakah terdapat hubungan *alexithymia* dengan *avoidance attachment* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang berpacaran?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui hubungan *alexithymia* dengan *anxiety attachment* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang berpacaran
2. Untuk mengetahui hubungan *alexithymia* dengan *avoidance attachment* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang berpacaran

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Manfaat teoritis yang dihasilkan dari penelitian ini yaitu dapat memberikan sumbangsih dalam pengembangan ilmu terkait ilmu psikologi klinis dan psikologi perkembangan, terutama tentang *alexithymia* dan *adult attachment*.

2. Praktis

a. Subjek Penelitian

Bagi subjek yang mengalami *alexithymia* diharapkan dapat melatih kelekatan dengan pasangannya, misalnya dengan cara mengkomunikasikan perasaan satu sama lain sehingga hubungan berjalan dengan baik tanpa adanya tindak kekerasan. Bagi individu yang pernah mengalami kekerasan dalam rumah tangga sebaiknya mendapatkan konseling dan terapi sesuai kebutuhan sehingga trauma masa lalu dari akibat kekerasan dalam rumah tangga tidak terulang kembali dalam menjalin hubungan saat dewasa.

b. Tempat Penelitian

Manfaat praktis yang dihasilkan dari penelitian ini agar dapat memberikan jawaban terhadap permasalahan yang diteliti yaitu informasi serta pengetahuan mengenai *alexithymia* dengan *adult attachment*.

E. Keaslian Penelitian

Berdasarkan hasil pencarian yang berhubungan dengan judul penelitian yang akan dibahas dalam penelitian dengan judul hubungan *alexithymia* dengan

adult attachment pada dewasa awal yang sedang berpacaran. peneliti menemukan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian, yaitu hubungan *alexithymia* dan kecenderungan bunuh diri pada remaja laki-laki di Surabaya, yang dilakukan oleh Michelle Aveline Kurniawan, dan Jaka Santosa Sudagijono yang diteliti pada tahun 2021 dengan subjek yang mempunyai kriteria remaja laki-laki yang bertempat tinggal di Surabaya dan pernah memiliki pemikiran untuk melakukan tindakan bunuh diri, subjek berjumlah 31 orang, yang merupakan remaja laki-laki dengan usia 13 hingga 18 tahun. Hipotesis penelitian ini adalah ada hubungan *alexithymia* dan kecenderungan bunuh diri pada remaja laki-laki di Surabaya. Hasil penelitian ini dapat di simpulkan dari data yang di peroleh oleh peneliti bahwasannya ada hubungan *alexithymia* dan kecenderungan bunuh diri pada remaja laki laki di Surabaya.

Perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan penelitian hubungan *alexithymia* dan kecenderungan bunuh diri pada remaja laki-laki di Surabaya, adalah di variabel terikatnya, penelitian tersebut menggunakan variabel terikat kecenderungan bunuh diri dan subjeknya merupakan remaja laki laki yang berada di Surabaya, sedangkan dalam penelitian yang dilakukan akan menggunakan variabel terikat *adult attachment* dengan subjek yang merupakan anak korban kekerasan rumah tangga yang sedang dalam hubungan berpacaran.

“*Adult attachment* dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja” diteliti oleh Widya Hemalzi, Rini Indryawati, Fakultas Psikologi Universitas Gunadarma, 2019. Partisipan penelitian ini adalah 105 orang ibu bekerja di sektor formal yang telah memiliki anak, memiliki usia perkawinan minimal 2 tahun. Hipotesis

penelitian ini yaitu ada hubungan antara *adult attachment* dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja, dimana setiap gaya *adult attachment* memiliki arah hubungan yang berbeda dengan kepuasan pernikahan. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa tiga aspek *adult attachment* berkorelasi dengan kepuasan pernikahan. *Secure attachment* memiliki korelasi positif secara signifikan dengan kepuasan pernikahan, sementara itu *avoidant attachment* dan *ambivalent attachment* memiliki korelasi secara negatif dengan kepuasan pernikahan.

Perbedaan pada penelitian diatas dengan peneliti yang akan dilakukan adalah variabel terikat dengan subjeknya, dimana penelitian tersebut menggunakan vt berupa kepuasan pernikahan dan subjeknya adalah istri yang bekerja. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan akan menggunakan variabel terikat *adult attachment* dengan subjek yang merupakan anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang dalam hubungan berpacaran.

“Relationship between *parenting style*, *alexithymia* and *aggression in emerging adults*” yang diteliti oleh Agnieszka B. Janik McErlean¹, and Li Xian Crystal Lim, tahun 2019. Subjek merupakan mahasiswa dari James Cook University di Singapura, terdiri dari 172 peserta, usia peserta berkisar antara 18 hingga 29 tahun. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil hipotesisnya yaitu terdapat hubungan positif antara gaya otoriter ibu dengan *alexithymia*, gaya pola asuh otoriter ayah dan *alexithymia* praktek otoriter berhubungan positif dengan *alexithymia*. Kedua, korelasi positif ditemukan antara *alexithymia* dan agresi.

Perbedaan pada penelitian diatas dengan peneliti yang akan dilakukan adalah jumlah variabel dengan subjeknya, dimana penelitian tersebut menggunakan

variabel berupa *parenting style*, *alexithymia* and *aggression in emerging adults* dan subjeknya adalah mahasiswa. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan akan menggunakan variabel terikat *adult attachment* dengan subjek yang merupakan anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang dalam hubungan berpacaran.

“*Alexithymia, suicidal ideation and behaviour in moroccan psychoactive substance users*” penelitian ini dilakukan oleh Khadija Karjough, Fatima-Zahra Azzaoui, Riadh Ouerchefani, Wafae idrissi semlali, Khaoula Mammad, Ghizlane Chtabou, Ahmed Ahami, 2021. Subjek merupakan pasien yang tidak pernah menjalani pengobatan apapun terdiri dari 451 subjek. Hipotesisnya yaitu bahwa ketersediaan *alexithymia* dapat meningkatkan risiko bunuh diri, hasil kesimpulannya adalah *alexithymia* memprediksi bunuh diri yang dilaporkan secara subjektif, dan *alexithymia* menjadi penentu yang diduga untuk melakukan bunuh diri.

Perbedaan pada penelitian diatas dengan peneliti yang akan dilakukan adalah variabel dengan subjeknya, dimana penelitian tersebut menggunakan *suicidal ideation* berupa kepuasan pernikahan dan subjeknya adalah pasien yang tidak pernah menjalani pengobatan apapun. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan akan menggunakan variabel terikat *adult attachment* dengan subjek yang merupakan anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang dalam hubungan berpacaran.

“*Adult attachment, stress, and romantic relationships*” penelitian dilakukan oleh Jeffry A Simpson and W Steven Rholes, Universitas Minnesota, AS. tahun

2017. Hasil penelitian yaitu individu yang sangat menghindari dan sangat cemas cenderung kurang berpikir, merasa, dan berperilaku sesuai dengan model kerja mereka yang tidak aman ketika mereka lebih bergantung pada pasangan/hubungan mereka atau terlibat dengan pasangan yang lebih berkomitmen.

Perbedaan pada penelitian diatas dengan peneliti yang akan dilakukan adalah jumlah variabel dengan subjeknya, dimana penelitian tersebut menggunakan variabel berupa *stress, and romantic relationships*. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan akan menggunakan variabel terikat *adult attachment* dengan subjek yang merupakan anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang dalam hubungan berpacaran.

“*Adult attachment styles and emotional regulation: The role of interoceptive awareness and alexithymia*” diteliti oleh Isabella K Ferraro , Amanda M Taylor, The University of Adelaide, Australia. Tahun 2021. Subjeknya yaitu orang dewasa Australia yang harus mahir berbahasa Inggris. Sampel terdiri dari mahasiswa pascasarjana yang berjumlah 269 peserta. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu diharapkan bahwa kelekatan tidak aman (gaya keterikatan *anxiety and avoidance*) akan berhubungan positif dengan kesulitan dengan regulasi emosi dan *alexithymia*, dan berhubungan negatif dengan IA. Hasil penelitian ini adalah menunjukkan bahwa *attachment* tidak aman berkorelasi positif dengan *alexithymia* dan kesulitan ER (regulasi emosi) , sementara IA (*interoception awarness*) berkorelasi negatif dengan *attachment* tidak aman, *alexithymia* dan kesulitan ER. IA dan *alexithymia* ditemukan secara berurutan memediasi hubungan antara *attachment* tidak aman dan kesulitan ER. Efek total keterikatan pada kesulitan ER lebih besar untuk *attachment*

anxiety dan bersama-sama dengan kovariat menyumbang proporsi varians yang lebih besar dibandingkan dengan *attachment avoidance*.

Perbedaan pada penelitian diatas dengan peneliti yang akan dilakukan adalah variabel terikat dengan subjeknya, dimana penelitian tersebut menggunakan vt berupa *emotional regulation* dan subjeknya adalah mahasiswa pascasarjana. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan akan menggunakan variabel terikat *adult attachment* dengan subjek yang merupakan anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang dalam hubungan berpacaran.

“*Alexithymia is a mediating factor in the relationship between adult attachment and severity of depression and social anxiety*” diteliti oleh Phillip A. Radetzki, Andrew J. Wrath, Thuy Le, G. Camelia Adams, Universitas Saskatchewan, Kanada. Tahun 2021. Subjek penelitian ini yaitu orang dewasa berusia 18 hingga 65 tahun tanpa riwayat masalah kesehatan mental (yaitu, kelompok HC) atau episode MDD saat ini setidaknya enam bulan dengan atau tanpa diagnosis komorbiditas SAD yang totalnya berjumlah 159 orang. Hipotesisnya yaitu Tingkat *Alexithymia* akan lebih besar pada individu dengan MDD-SAD dibandingkan dengan rekan-rekan pada kelompok *MDD-only* dan kelompok kontrol yang sehat (HC), *Alexithymia* akan memediasi hubungan antara attachment tidak aman (*anxiety attachment* atau *attachment avoidance*) dan keparahan MDD. *Alexithymia* akan memediasi hubungan antara *attachment* tidak aman (baik *attachment anxiety* atau *attachment avoidance*) dan keparahan SAD. Hasil dalam penelitian ini yaitu Hasil analisis univariat dan multivariat untuk efek mediasi

alexithymia antara keterikatan dan depresi, *alexithymia* adalah mediator penuh antara *attachment avoidance* dan depresi.

Perbedaan pada penelitian diatas dengan peneliti yang akan dilakukan adalah jumlah variabel dengan subjeknya, dimana penelitian tersebut menggunakan variabel berupa *adult attachment and severity of depression and social anxiety*, lalu subjeknya orang dewasa berusia 18 hingga 65 tahun tanpa riwayat masalah kesehatan mental. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan akan menggunakan variabel terikat *adult attachment* dengan subjek yang merupakan anak korban kekerasan dalam rumah tangga yang sedang dalam hubungan berpacaran.

Berdasarkan kajian teoritis di atas peneliti mendapatkan bahwa variabel yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya berbeda atau tidak mempunyai kesamaan dalam VT dan VB dalam satu judul, dan juga subjek dalam penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya yang dimana hanya fokus pada remaja dan hubungan pernikahan saja, sedangkan dalam penelitian yang akan dilakukan subjeknya berupa dewasa awal yang sedang berpacaran. Jadi diperlukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui hubungan antara *alexithymia* dengan *adult attachment* pada anak korban kekerasan dalam rumah tangga (kdr) yang sedang dalam hubungan berpacaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayu, A. A., Rizkyanti, C. A., & Kusumawardhani, S. J. (2019). Peran insecure attachment terhadap kekerasan psikologis dalam pacaran pada perempuan remaja akhir. *Psymphatic: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 6(2), 181–190. <https://doi.org/10.15575/psy.v6i2.5231>
- Bagby, R. M., Parker, J. D. A., & Taylor, G. J. (1994). The twenty-item toronto alexithymia scale-i. item selection and cross-validation of the factor structure. *Journal of Psychosomatic Research*, 38(1), 23–32. [https://doi.org/10.1016/0022-3999\(94\)90005-1](https://doi.org/10.1016/0022-3999(94)90005-1)
- Bartholomew, K., & Horowitz, L. M. (1991). Attachment styles among young adults: a test of a four-category model. *Journal of Personality and Social Psychology*, 61(2), 226–244. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.61.2.226>
- Besharat, M. A., & Shahidi, V. (2014). Mediating role of cognitive emotion regulation strategies on the relationship between attachment styles and alexithymia. *Europe's Journal of Psychology*, 10(2), 352–362. <https://doi.org/10.5964/ejop.v10i2.671>
- Bowlby, J. (1983). *Attachment and loss*. Basic Books.
- Cindy, V., & Ambarini, T. K. (2021). Hubungan antara kecenderungan alexithymia dengan agresivitas pada usia remaja. *Buletin Riset Psikologi Dan Kesehatan Mental (BRPKM)*, 1(1), 687. <https://doi.org/10.20473/brpkm.v1i1.26854>
- Collins, N. L., & Read, S. J. (1990). Adult attachment, working models, and relationship quality in dating couples. *Journal of Personality and Social Psychology*, 58(4), 644–663. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.58.4.644>
- Ferraro, I. K., & Taylor, A. M. (2021). Adult attachment styles and emotional

- regulation: The role of interoceptive awareness and alexithymia. *Personality and Individual Differences*, 173(November 2020), 110641. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2021.110641>
- Fraley, R. C., Heffernan, M. E., Vicary, A. M., & Brumbaugh, C. C. (2011). The experiences in close relationships-relationship structures questionnaire: a method for assessing attachment orientations across relationships. *Psychological Assessment*, 23(3), 615–625. <https://doi.org/10.1037/a0022898>
- Fraley, R. C., & Shaver, P. R. (2000). Adult romantic attachment: theoretical developments, emerging controversies, and unanswered questions. *Review of General Psychology*, 4(2), 132–154. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.4.2.132>
- Fransisca, T., & Lidiawati, K. R. (2020). Pengaruh adult attachment terhadap strategi regulasi emosi pada mahasiswa perantau di universitas X. *Jurnal Psikologi TALENTA*, 6(1), 89. <https://doi.org/10.26858/talenta.v6i1.13455>
- Freyberger, H. (1977). Supportive psychotherapeutic techniques in primary and secondary alexithymia. *Psychotherapy and Psychosomatic*, 28, 337–342.
- Hazan, C., & Shaver, P. (1987). Interpersonal relations and group process. *Journal of Personality and Social Psychology*, 52(3), 511–524. http://articles.latimes.com/1995-08-06/news/mn-32177_1_human-rights
- Hemalzi, W., & Indryawati, R. (2019). Adult attachment dan kepuasan pernikahan pada istri yang bekerja. *Jurnal Psikologi*, 12(2), 120–132. <https://doi.org/10.35760/psi.2019.v12i2.2437>
- Icha, I., & Cahyati, I. Y. (2013). Adult romantic attachment pada dewasa muda

yang mengalami childhood abuse. *European University Institute*, 2(2), 112–124.

<https://eur-lex.europa.eu/legal-content/PT/TXT/PDF/?uri=CELEX:32016R0679&from=PT%0Ahttp://eur-lex.europa.eu/LexUriServ/LexUriServ.do?uri=CELEX:52012PC0011:pt:NOT>

Irdhanie, I., & Cahyanti, I. Y. (2013). Adult romantic attachment pada dewasa muda yang mengalami childhood abuse. *Jurnal Psikologi Klinis Dan Kesehatan Mental*, 2(2), 112–124.

Ismah, & Istikharoh. (2020). Manajemen bimbingan konseling bagi anak korban kekerasan dalam rumah tangga. *Jurnal Warna*, 4(1), 23–45.

Janiec, M., Toś, M., Bratek, A., Rybak, E., Drzyzga, K., & Kucia, K. (2019). Family and demographic factors related to alexithymia in Polish students. *Archives of Psychiatry and Psychotherapy*, 21(12), 22–27. <https://doi.org/10.12740/APP/102879>

Julia, O., Daniel, C., Jeffrey, H, K., & Amery, D, W. (2018). Attachment avoidance, alexithymia, and gender: examining their associations with distress disclosure tendencies and event-specific disclosure. *Journal of Counseling Psychology*, 65(1), 65–73.

Kajanoja, J., Karukivi, M., Scheinin, N. M., Ahrnberg, H., Karlsson, L., & Karlsson, H. (2021). Early-life adversities and adult attachment in depression and alexithymia. *Development and Psychopathology*, 33(4), 1428–1436. <https://doi.org/10.1017/S0954579420000607>

Karukivi, M., Tolvanen, M., Karlsson, L., & Karlsson, H. (2014). Is alexithymia

- linked with marital satisfaction or attachment to the partner? a study in a pregnancy cohort of parents-to-be. *Comprehensive Psychiatry*, 55(5), 1252–1257. <https://doi.org/10.1016/j.comppsy.2014.03.019>
- Keating, L., Tasca, G. A., & Hill, R. (2013). Structural relationships among attachment insecurity, alexithymia, and body esteem in women with eating disorders. *Eating Behaviors*, 14(3), 366–373. <https://doi.org/10.1016/j.eatbeh.2013.06.013>
- Komnas Perempuan. (2021). Perempuan dalam himpitan pandemi: lonjakan kekerasan siber, perkawinan anak, dan keterbatasan penanganan di tengah covid-19, catatan tahunan kekerasan terhadap perempuan tahun 2020. *Catatan Tahunan Tentang Kekerasan Seksual Terhadap Perempuan*, 1(3), 22–23. <https://komnasperempuan.go.id/uploadedFiles/1466.1614933645.pdf>
- Konrath, S., Novin, S., & Li, T. (2012). Is the relationship between alexithymia and aggression context-dependent? Impact of group membership and belief similarity. *Personality and Individual Differences*, 53(3), 329–334. <https://doi.org/10.1016/j.paid.2012.04.004>
- Krystal, H. (1979). Alexithymia and psychotherapy. *American Journal of Psychotherapy*, 33(1), 17–31.
- Kwako, L. E., Noll, J. G., Putnam, F. W., & Trickett, P. K. (2012). Childhood sexual abuse and attachment: an intergenerational perspective. *Clinical Child Psychology and Psychiatry*, 15(3), 407–422. <https://doi.org/10.1177/1359104510367590>
- Lestari, L. W. (2016). Pengaruh kecenderungan alexithymia terhadap kecemburuan

dalam hubungan berpacaran. Universitas Muhamadiyah Malang

Mardiyati, I. (2015). Dampak trauma kekerasan dalam rumah tangga terhadap perkembangan psikis anak. *Jurnal Studi Gender Dan Anak*, 2(1), 26–35.

Mikulincer, Mario, Shaver dan Philip R (2007). *Attachment in adulthood*. New York : The Guilford Press

Montebarocci, O., Codispoti, M., Baldoro, B., dan Rossi, N. (2004). Adult attachment style and alexithymia. *Personality and Individual differences*, 36 (3), 499 - 507.

Muller, R. J. (2000). When a patient has no story to tell: alexithymia. *Psychiatric Times*, 17(7). <https://www.psychiatrictimes.com/view/when-patient-has-no-story-tell-alexithymia>

Nurfitria, S., & Machsunah, I. I. (2019). Keterkaitan alexithymia dengan perilaku agresif pada remaja laki-laki. *Proceeding of ICECRS*, 2(1), 89–96. <https://doi.org/10.21070/picecrs.v2i1.2411>

Pellerone, M., Formica, I., Lopez, M. H., Migliorisi, S., & Granà, R. (2017). Relationship between parenting, alexithymia and adult attachment styles: a cross-national study in sicilian and andalusian young adults. *Mediterranean Journal of Clinical Psychology*, 5(2), 1–24. <https://doi.org/10.6092/2282-1619/2017.5.1557>

Prastikasari, V. A., & Nasution, S. M. (2020). Hubungan antara kecenderungan alexithymia dengan hubungan dekat pada dewasa awal. *Jurnal Communicate*, 6(1), 7–12.

Preece, dkk. (2018). The psychometric assessment of alexithymia : development

and validation of the perth alexithymia questionnaire. *Personality and individual differences*, 132, 32-44.

Radetzki, P. A., Wrath, A. J., Le, T., & Adams, G. C. (2021). Alexithymia is a mediating factor in the relationship between adult attachment and severity of depression and social anxiety. *Journal of Affective Disorders*, 295(October 2020), 846–855. <https://doi.org/10.1016/j.jad.2021.08.057>

Santoso, A. B. (2019). Kekerasan dalam rumah tangga (kdr) terhadap perempuan: perspektif pekerjaan sosial. *Komunitas*, 10(1), 39–57. <https://doi.org/10.20414/komunitas.v10i1.1072>

Scigala, D. K., Fabris, M. A., Badenes-Ribera, L., Zdankiewicz-Scigala, E., & Longobardi, C. (2021). Alexithymia and self differentiation: the role of fear of intimacy and insecure adult attachment. *Contemporary Family Therapy*, 43(2), 165–176. <https://doi.org/10.1007/s10591-021-09567-9>

Sifneos, P., Savitz, R., & Frankel, F. (1976). The phenomenon of “alexithymia” observation in neurotic and psychosomatic patients. *Psychotherapy and Psychosomatic*, 28, 47–57.

Sifneos, PE (1973). Prevalensi karakteristik 'alexithymic' pada pasien psikosomatik. *Psikoterapi & Psikosomatik*, 22, 255–262.

Singer, T. A. (2014). *Neuroeconomics*. New York : Elsevier.

Sugiyono. (2020). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan r&d* (1st ed.). Alfabeta.

Sutiawati, S., & Mappaselleng, N. F. (2020). Penanggulangan tindak pidana kekerasan dalam rumah tangga di kota makassar. *Jurnal Wawasan Yuridika*,

4(1), 17. <https://doi.org/10.25072/jwy.v4i1.315>

Taylor, G. J., Bagby, R. M., & Parker, J. D. . (2000). Book review : disorder of affect regulation : alexithymia in medical and psychiatric illness. In *Journal of Psychosomatic Research* (Vol. 6, Issue 4, pp. 603–604). Elsevier Science.

Vergés-Báez, L., Lozano-Paniagua, D., Requena-Mullor, M., García-González, J., García-álvarez, R., & Alarcón-Rodríguez, R. (2021). Alexithymia and insecure attachment among male intimate partner violence aggressors in the dominican republic. *Healthcare (Switzerland)*, 9(12), 1–11. <https://doi.org/10.3390/healthcare9121626>